

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam Secara kualitatif bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku manusia menuju tatanan suatu kesalehan Individu dan kesalihan sosial. Dakwah dengan pesan- pesan keagamaan dan pesan sosialnya merupakan kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu manusia dari pengaruh eksternal nilai-nilai kejahatan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan.

Dakwah termasuk dalam tindakan komunikasi, walaupun tidak setiap aktifitas komunikasi adalah dakwah. Dakwah yang merupakan seruan atau ajakan berbuat kebajikan untuk menaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Pelaksanaan dakwah tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman yang ada didalam Al-Quran dan Hadis. Dakwah Islam berarti menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini ada lima unsur dalam praktek dakwah yaitu da'i, mad'u, maudu, ushlub dan washilah.

Kegiatan dakwah Pada tataran implementasinya tidak hanya dilakukan dengan lisan saja melainkan bisa juga dengan tulisan bahkan sebuah film. Kegiatan dakwah seperti ini merupakan bentuk dari tabligh yang disebut sebagai khitobah.

Dimana da'i melakukan aktivitas dakwahnya dengan cara memanfaatkan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Ada yang menggunakan media cetak dan juga elektronik seperti yang terjadi pada saat ini.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Nahl [16] ayat 125.

أُدْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ، وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*(Depag RI. 2005, 282).

Dakwah dapat disampaikan melalui beberapa media. Meski dalam kurun waktu yang cukup lama, banyak orang beranggapan bahwa berdakwah atau menyampaikan pesan dakwah ini harus dengan ceramah kyai. Padahal seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan dakwah meningkat sehingga memunculkan inovasi dalam berdakwah. Hal ini karena dakwah tidaklah cukup hanya disampaikan dengan lisan, yang aktivitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar tanpa bantuan perangkat modern.

Media dakwah pada prinsipnya adalah berbagai alat (*instrumental*), sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan dakwah Islam yang mengacu pada

kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional sampai yang modern diantaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, lembaga, seni, karya budaya, wisata, dan lain-lain.

Perkembangan teknologi informasi yang makin pesat, dakwah dapat dilakukan melalui media yang lebih modern seperti film. Film adalah gambar yang diproyeksikan ke layar atau divisualisasikan (Sumarno, 1996: 2). Diakui atau tidak, dewasa ini, masyarakat menghabiskan waktunya di depan layar kaca untuk menonton film, baik film yang ditayangkan di TV maupun bioskop. Pesan dakwah akan lebih mengena di hati mad'u karena melalui film mereka tidak merasa digurui dan proses penyampaian pesannya pun lebih halus dengan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor.

Film Negeri Lima Menara membukakan pengetahuan penonton akan pendidikan di lingkungan pesantren. Selama ini pesantren identik dengan pelajaran agama, bahasa arab atau kitab kuning. Padahal pendidikan umum di pesantren tak kalah pentingnya.

Pesantren bukan titipan dari anak-anak buangan yang kecanduan narkoba. Pesantren tempat melahirkan bibit-bibit unggul yang berkualitas yang sama kualitasnya dengan sekolah umum. Lulusan pesantren tak harus melulu mencetak para dai, kyai, atau ahli tafsir. Tapi juga melahirkan ilmuwan atau pejabat yang berakhlak dan bertaqwa.

Film Negeri Lima Menara menyampaikan dakwahnya tanpa harus menggurui penonton tetapi dengan cara memberikan gambaran cerita yang

dimainkan dalam alur film dan film negeri lima menara menggambarkan kisah inspiratif berupa semangat juang belajar, kesungguhan dalam menuntut ilmu dengan ungkapan “*Man Jadda Wa Jada*”.

Film yang mengambil setting di sebuah pondok pesantren madani ini sarat dengan pesan moral yang mampu merasuk dalam diri penontonnya. Salah satu pesan yang mampu menghipnotis dan memotivasi penonton adalah pesan yang tertuang dalam kalimat *Man Jadda wa Jada*. Kalimat yang menjadi mantra sakti bagi semua santri di pondok pesantren madani dalam film tersebut telah menumbuhkan optimisme bagi penonton, seperti yang Habibie utarakan saat menghadiri *a special screening film*, bahwa inti film ini adalah jika kita memiliki keinginan atau cita-cita, kemudian ada kemauan untuk berusaha keras, sungguh-sungguh dan konsisten, keinginan tersebut pasti akan tercapai (www.entertainment.kompas.com, diunduh pada 12/05/2013).

Efek positif yang muncul dari film Negeri Lima Menara ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pesan dakwah yang terkandung di dalam film tersebut. Ketertarikan penulis karena pesan moral dari film ini sudah nyata ada dan bahkan mampu menjadi motivasi bagi penonton, sehingga penulis mencoba untuk menggali pesan dakwah dari film Negeri Lima Menara melalui penelitian ini.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan inti permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana himbauan pesan-pesan dakwah dalam Film Negeri Lima Menara?
2. Bagaimana struktur pesan-pesan dakwah dalam Film Negeri Lima Menara?
3. Bagaimana sistematika pesan-pesan dakwah dalam Film Negeri Lima Menara?

#### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

##### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui himbauan pesan-pesan dakwah dalam Film Negeri Lima Menara?
2. Untuk mengetahui struktur pesan-pesan dakwah dalam Film Negeri Lima Menara?
3. Untuk mengetahui sistematika pesan-pesan dakwah dalam Film Negeri Lima Menara?

##### Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan sebagai kontribusi untuk menambah wawasan keilmuan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan produksi film di mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

#### D. Kerangka Pemikiran

Pesan adalah informasi yang dikirimkan kepada komunikan. Pesan yang disampaikan bisa berupa verbal atau non verbal. Pesan verbal dapat disampaikan secara tertulis berupa surat, buku, majalah, memo. Sedangkan secara lisan berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan non verbal berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara. (Dedi Mulyana, 2007: 24).

Pesan dalam komunikasi merupakan sekumpulan lambang-lambang yang memiliki tujuan tertentu. Isi pesan komunikasi bisa satu, tapi lambang yang dipergunakan bisa bermacam-macam, seperti bahasa, tulisan, gambar, warna dan sebagainya. Lambang-lambang ini banyak dipergunakan dalam komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, pengalaman masa lalu dan kegiatan akan datang atau yang lainnya.

Pesan dapat diidentifikasi menjadi beberapa jenis, antara lain *informational message* (pesan yang mengandung informasi), *instructional message* (pesan yang mengandung perintah), dan *motivational message* (pesan yang berusaha mendorong) (Liliweri, M.S. 1997: 20).

Dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia dibelantara kehidupan didunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah sebagai proses

penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia *khalifah fi al-ardh*.

Dakwah dapat dipahami sebagai sebuah ajakan manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah*.

Pengertian dakwah sama dengan pengertian-pengertian komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (Ahmad Subandi, 2007:34). Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan.

Unsur dakwah artinya sebagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Terdapat enam unsur utama dalam proses dakwah yaitu: da'i, maudu' (pesan dakwah), uslub (metode dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah. Sedangkan konteks dakwah dan respon balik (*feed back*) merupakan situasi dan implikasi yang tak terpisahkan ketika terjadi proses dakwah, dalam arti unsur yang melekat (*iltizam*) (Enjang, Aliyudin, 2009:73).

Media yang digunakan oleh dakwah sangatlah bervariasi seperti buku, novel, televisi, film dan sebagainya. Dan materi dakwah pada dasarnya akan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Namun secara global, materi dakwah

dapat diklarifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah ke-Islaman (syari'ah), dan masalah budi pekerti (akhlak) (Onong Uchjana, 2000, 37).

Said Mubarak menyatakan bahwa dalam menggunakan media dakwah ini para da'i zaman dulu sangat menjaga etika dan ketentuan-ketentuan dalam berdakwah. Diantara etika dan ketentuan yang mesti dijaga adalah: media dakwah tidak boleh bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah, dalam menggunakan media dakwah tidak menjurus kepada hal-hal yang diharamkan oleh agama dan tidak menimbulkan kerusakan, dapat digunakan dengan baik, media harus relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah, media dapat menjadi perantara untuk menghilangkan kesesatan dari orang-orang yang ingkar dan menyalahi agama, jelas dalam tahapan-tahapan penggunaannya, media secara *fleksibel* dapat digunakan dalam berbagai kondisi mad'u, adatnya, kepercayaannya dan kebudayaannya, dan dapat digunakan dalam berbagai situasi waktu dan keadaan.

Film sebagai salah satu produk kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap arus komunikasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Bila di lihat lebih jauh film bukan hanya sekedar tontonan atau hiburan belaka, melainkan sebagai suatu media komunikasi yang efektif. Melalui film kita dapat mengekspresikan seni dan kreatifitas sekaligus mengkomunikasikan nilai-nilai ataupun kebudayaan dari berbagai kondisi masyarakat. Dengan demikian melalui film bisa disampaikan identitas suatu bangsa.



Dalam film terkandung pesona dan kehebatan melalui cerita-cerita yang sangat lokal, para pembuat film yang tahu kehidupan, mengerti masyarakatnya, bisa menyampaikan pesan-pesan universal untuk seluruh umat manusia. Film tidak mengenal batasan geografis, yang memang dibuat orang bukan untuk kepentingan politik. Bahasa film hanya satu, bahasa umat manusia.

Film merupakan bayangan kenyataan kehidupan sehari-hari, film dapat lebih tajam memainkan sisi emosi pemirsa. Dan menurut Soelarko (1978:73) efek terbesar film adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang.

Film sebagai media komunikasi, juga dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebenaran. Dapat mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti apa yang disaksikannya dalam berbagai film. Melihat hal demikian sangat memungkinkan sekali media film digunakan sebagai sarana penyampai syiar Islam kepada masyarakat luas.

Dalam penyampaian pesan melalui film terjadi proses yang berdampak signifikan bagi para penontonnya. Ketika menonton sebuah film, terjadi identifikasi psikologis dari diri penonton terhadap apa yang disaksikannya. Penonton memahami dan merasakan seperti apa yang dialami salah satu pemeran. Pesan-pesan yang termuat dalam sejumlah adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, sehingga pada akhirnya pesan-pesan itu membentuk karakter penonton.

Aep kusnawan mengungkapkan yang mengutip Onong Uchana E(2000: 37), film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan demikian lebih jauh film diharapkan dapat memperbaiki kondisi masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikannya.

#### E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk menguji dan meneliti pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Negeri Lima Menara, digunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

##### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap isi pesan, baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam sebuah data dokumentasi. Analisis isi dipergunakan untuk memperoleh keterangan isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang (Jalaludin Rahmat, 2003: 89). Analisis isi dilakukan melalui proses identifikasi dan telaah pesan-pesan yang tertuang dalam suatu teks, dan memiliki tujuan utama untuk menjelaskan karakteristik dari pesan-pesan yang termuat dalam teks-teks umum dan bermedia. Analisis isi juga merupakan teknik riset untuk mendeskripsikan tujuan, sistematika, dan deskripsi kualitatif yang menunjukkan isi komunikasi.

Menurut Vredenburg sebagaimana dikutip Wardi Bachtiar, teknik penelitian ini dapat dipergunakan dengan menempuh langkah-langkah, yaitu:

- a. Mencatat semua kata-kata yang relevan dengan obyek penelitian

- b. Setiap kata atau kalimat tersebut dikelompokkan kedalam satuan makna
- c. Satuan makna selanjutnya diklasifikasikan, dan
- d. Sistem klasifikasi tersebut dianalisis berdasarkan hubungannya dengan tujuan, aktivitas, dan arti dari kategori obyek penelitian tersebut.

## 2. Jenis Data

Jenis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Sedangkan sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Namun dalam kenyataannya nanti, karena kata-kata dan tindakan yang menjadi isi pesan dalam film Negeri Lima Menara. Maka, data kualitatif ini akan di arahkan pada pendalaman terhadap naskah film Negeri Lima Menara.

## 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek (sumber) dari mana data diperoleh, dan sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari naskah film Negeri Lima Menara. Sedangkan data sekundernya akan didasarkan kepada berbagai literatur yang menunjang dan berkaitan dengan teori komunikasi atau-pun teori dakwah Islamiyah dengan berbagai aspeknya.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Studi Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang merupakan deskripsi, penggambaran dari kenyataan yang menjadi perhatian.

Observasi ini akan dilaksanakan dengan cara mengamati langsung naskah film Negeri Lima Menara.

#### b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah guna menjabarkan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar dan lain sebagainya. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat, menafsirkan serta menghubungkannya dengan fenomena lain. Dalam penelitian ini studi dokumentasi diarahkan pada suatu upaya mencari dan mengumpulkan data tertulis yang mengandung keterangan, penjelasan serta pemikiran yang berkaitan dengan teori komunikasi atau-pun teori dakwah dengan berbagai aspeknya. Dengan cara meneliti dan mengkaji naskah film Negeri Lima Menara dan ditambah data lainnya dari transkrip, catatan-catatan, atau dokumentasi lainnya.

#### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disusun. Analisis juga dilakukan untuk menemukan makna dari data-data yang ditemukan untuk memberikan penafsiran yang dapat diterima akal sehat (common sense) dalam konteks masalahnya secara keseluruhan. Untuk itu, karena berupa penelitian kualitatif, sejalan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini menyangkut pembahasan isi pesan dalam film Negeri Lima Menara. Maka, langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa datanya adalah melalui

serangkaian proses, yakni: unityzing, mensistematiskan, mengkategorikan dan menafsirkan data. Adapun uraian langkah-langkah operasional analisis ini adalah sebagai berikut:

- A. Pengumpulan data dan pengecekan data (unitasi data) dengan cara mengurutkan data dan membuat daftar topik yang dicakup dari seluruh naskah film Negeri Lima Menara.
- B. Mensistematisasikan pesan dengan cara mengkaji struktur pesannya. Struktur pesan ini dapat dilihat dari organisasi pesan tersebut, yaitu pembagian atau rangkaian penyusunan pesan, agar setiap pembicaraan disusun menurut urutannya, yakni diawali pengantar, pernyataan, argument dan diakhiri kesimpulan (Jalaludin Rakhmat, 2004. 94).
- C. Mengkategorisasikan pesan dengan cara menentukan kategori substansi atau kategori isi dan kategori bentuk.
- D. Penafsiran data, pada tahap ini data akan dikaji sistematika dan kategorisasinya kemudian diinterpretasikan melalui analisis kualitatif secara logis dengan cara induktif-deduktif berdasarkan pada teori-teori komunikasi.

Pesan dalam komunikasi mempunyai arti penyatuan yang ditopang dengan simbol (onong Uchana Effendi. 2000:11) simbol dalam istilah komunikasi menggunakan lambang bahasa. Bahasa sering digunakana untuk menyalurkan pernyataan, disamping bahasa sering digunakan juga gerak tubuh, gambar lambang, warna dan lain sebagainya.

Pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u, supaya mad'u mengikuti apa-apa yang disampaikan oleh da'i. Sedangkan materi sebagai isi pesan dakwah dapat berupa ajakan, perintah, larangan, pernyataan dan sebagainya yang bermaterikan ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam kitab suci al-Quran dan al-Hadist sebagai kitab dakwah (Asep Muhyiddin. 2002: 15-16). Secara garis besar isi pesan dakwah meliputi akidah, akhlak dan hukum (syariah) dengan berbagai cabang ilmu yang bersumber dari keduanya.

Pesan dakwah juga merupakan salah satu dari dua sisi dakwah yang tidak bisa dipisahkan, tetapi dapat dibedakan yaitu antara isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaian. Pesan dakwah menjadi substansi dari dakwah sebagai sisi primer.

Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi yang disampaikan dalam film Negeri Lima Menara. Adapun materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang meliputi masalah ibadah, akidah, akhlak serta muamalah. Secara keseluruhan kepada segenap manusia tanpa ada rasa yang disembunyikan. Secara lengkap materi dakwah terhimpun didalam al-Quran yang dijelaskan oleh al-Hadist.

a. Isi pesan dakwah

Isi pesan dakwah yang komprehensif tidak hanya merujuk kepada al-Quran dan al-Hadist dalam arti sumber baku, tetapi juga pada sumber-sumber dinamis berupa universum, keadaan alam semesta ini yang menjadi isi pesan dakwah. Jika kebanyakannya pesan dakwah lebih dominan berbicara tentang akhirat, surga dan neraka, maka isi pesan dakwah untuk saat

ini harus dapat mengembangkan kiprah manusia pada tatanan hidup yang bersifat kekinian dan yang bersifat keakhiratan.

Hakikat pesan dakwah, dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Quran sebagai kitab dakwah adalah Islam dan syariat sebagaimana kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui malaikat Jibril kepada para nabinya dan terakhir kepada nabi Muhammad. Pesan dakwah diungkapkan dengan term yang beragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran Allah.

Sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah al-Quran, yang memiliki maksud yang spesifik, Aef Kusnawan menjelaskan dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah (kajian berbagai aspek) menjelaskan setidaknya ada sepuluh maksud pesan al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam, yaitu:

- i. Menjelaskan hakikat tiga rukun agama yaitu: Iman, Islam dan Ihsan yang telah didakwahkan oleh nabi dan rasul.
- ii. Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia tentang hakekat kenabian, risalah dan tugas para Rasul Allah.
- iii. Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu kelompok dan masyarakat.
- iv. Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik diatas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam keagamaan.
- v. Mengokohkan keutamaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
- vi. Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara.
- vii. Membimbing penggunaan urusan harta
- viii. Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan keselamatan manusia.
- ix. Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.

x. Membebaskan perbudakan.

b. Bentuk-bentuk Pesan Dakwah.

Pesan dakwah disampaikan dalam bentuk lambang dan simbol, *Verbal* maupun *non verbal*, Pesan yang tersurat maupun yang tersirat. Ahmad Subandi menggambarkan tujuh bentuk tulisan, lisan, gambar, tarian, gerakan massal, bunyi, lambang atau simbol.

- i. Pernyataan bentuk tulisan adalah pesan dakwah yang ditulis atau dicetak pada media tulis seperti surat, artikel, buku-buku, novel, essay, pamphlet dan spanduk.
- ii. Pernyataan yang berbentuk lisan atau suara adalah pesan yang disampaikan langsung oleh da'i melalui lisannya. Seperti pidato, ceramah, khutbah dan lain sebagainya.
- iii. Pernyataan bentuk gambar adalah pesan dakwah yang disampaikan secara tersirat melalui bentuk gambar, baik gambar bergerak maupun gambar tidak bergerak. Seperti lukisan, photo, sketsa, grafik, film dan sebagainya.
- iv. Pernyataan bentuk tarian adalah pesan dakwah yang maknanya terdapat dalam berbagai bentuk gerakan pada seni tari.
- v. Pernyataan bentuk gerakan massal adalah pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk parade, pawai, demonstrasi, karnaval, atau gerakan sumbangan. Contoh gerakan kebersihan lingkungan, gerakan sosial pengumpulan bantuan untuk bencana alam, penutupan tempat-tempat kemaksiatan dan lain sebagainya.
- vi. Pernyataan bentuk bunyi adalah pesan dakwah yang disampaikan dalam seni suara melalui berbagai instrument musik atau bunyi.
- vii. Pernyataan bentuk lambang adalah pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk lambang. Seperti bendera, pakaian, lengana, logo dan lain sebagainya.



Seiring dengan perkembangan massa dan teknologi komunikasi, bentuk-bentuk pesan dakwah ini akan lebih bervariasi. Karena bentuk-bentuk pesan dakwah akan selalu mengikuti bentuk-bentuk komunikasi. Selain bentuk-bentuk tersebut membawa muatan penyampaian substansi ajaran Islam baik secara tersurat maupun tersirat, maka bentuk komunikasi merupakan bentuk pesan dakwah.

### c. Kategori Pesan Dakwah

Kategori pesan dakwah yaitu yang menyangkut masalah keimanan (aqidah), ke-Islaman (syariah) dan masalah budi pekerti (akhlak). Tiga kategori ini merupakan pembahasan yang berkenaan dengan jati diri seorang muslim. Endang SA berpendapat pesan dakwah ialah Islam. Selanjutnya Muhaemin menjelaskan secara umum pokok isi Islam (Enjang, Aliyudin. 2009:81) ialah.

#### a. Aqidah

Aqidah dalam Islam bersifat *ittiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah juga merupakan aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus di imani atau di yakini menurut ajaran al-Quran dan al-Sunnah (Enjang, Aliyudin. 2009:81).

Aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat. Pada keyakinan manusia adalah suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan. Sedangkan aqidah menurut terminologi agama yaitu keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan keimanan kepada takdir Allah baik dan buruknya. Ini disebut rukun.

Terdapat dua pokok utama dalam syariat Islam. Pertama: aqidah yaitu keyakinan pada rukun iman itu, letaknya di hati dan tidak ada kaitannya dengan cara-cara perbuatan (ibadah). Bagian ini disebut pokok atau asas. Kedua: perbuatan yaitu cara-cara amal atau ibadah seperti

shalat, puasa, zakat, dan seluruh bentuk ibadah disebut sebagai cabang. Nilai perbuatan ini baik buruknya atau diterima atau tidaknya bergantung pada yang pertama.

b. Syariah

Syariah merupakan aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya (Enjang, Aliyudin. 2009:82).

Syariah menurut bahasa artinya jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah SWT. Syariah menurut istilah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan didunia dan akhirat.

Fungsi dan peran syariah Islam yaitu membimbing manusia dalam rangka mendapatkan ridha Allah dalam bentuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Akhlak

Akhlak merupakan aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bagian dari alam sekitarnya (Enjang, Aliyudin. 2009:82). Masalah akhlak sebagai materi dakwah merupakan pelengkap. Yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman.

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dalam bahasa Arab kata akhlak diartikan sebagai *tabi'at*, perangai, kebiasaan,

bahkan agama. Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat didalam al-Quran. Melainkan kata akhlak dijumpai didalam al-Hadist.

Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al-Quran adalah bentuk tunggal. Yaitu *khuluq*, tercantum dalam al-Quran surat *al-Qalam* ayat 4 yang artinya: sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung.

## i. Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dakwah, secara bahasa (*etimologi*) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*. Kata dakwah berasal dari kata (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. menurut Abdul aziz, secara etimologi kata dakwah berarti: memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada kepada sesuatu, memohon dan meminta atau do'a. Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu, dalam kegiatannya ada proses mengajak, maka orang yang mengajak tersebut *da'i* dan orang yang diajak disebut *mad'u*.

Dakwah dipahami juga sebagai proses pemerdekaan (*liberasi*) manusia, karena secara substantif dalam catatan sejarah bahwa agama (tak terkecuali Islam) dan kehadiran para Nabi dan Rasul Allah sebagai pembawa risalah, hadir atau datang bukan hanya berkaitan dengan masalah pengingkaran manusia terhadap dzat yang dipertuhankan. Melainkan erat pula kaitannya dengan permasalahan kemanusiaan, dan syari'at diturunkan ketika terjadi dehumanisasi (eksploitasi manusia terhadap manusia), atau ketika penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia sudah berada pada titik degradasi yang mengakibatkan kehancuran alam, manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para utusan Allah erat kaitannya dengan persoalan untuk menyelamatkan alam, manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, selain persoalan ketuhanan.

## 2. Sumber Dakwah

Enjang AS dan Aliyudin (2009: 51) dalam bukunya mengatakan bahwa dasar dan sumber dakwah Islam memiliki dua landasan yang dijadikan pijakan sekaligus sumber: pertama dasar normatif dan kedua dasar filosofis. Dasar normatif ialah dasar yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah, sedangkan dasar filosofis ialah dasar yang bersumber atas dasar rasio atau logika dalam mempertimbangkan urgensi dakwah dalam realitas empiris masyarakat.

### 1. Al-Quran

Al-Quran disebut sebagaimana sumber dakwah karena al-Quran menjelaskan mengenai apa, bagaimana dan untuk apa dakwah. Al-Quran memiliki banyak ayat yang memerintahkan berdakwah bagi umat Islam, sebagai upaya menyeru umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk.

### 2. Al-Hadits

Al-Hadits adalah informasi tentang sunnah Nabi yang merupakan penjelas (*bayan*) utama atas al-Quran sebagai kitab dakwah dan sekaligus mengaktualisasikan teladan utama dalam melaksanakan dakwah Islam.

### 3. Bentuk-Bentuk Dakwah

#### 1. Dakwah *Bi Al-Lisan*

Dakwah adalah ajakan yang bersifat Islami. Sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti bahasa. Maka dakwah *bi al-lisan* bisa diartikan penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u (objek dakwah). Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan ketuhanan kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik. Maka diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif.

#### 2. Dakwah *Bi Al-Qalam*

Dakwah *bi al-Qalam* ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Format dakwah *bi al-Qalam* memiliki beberapa kelebihan, yaitu suatu tulisan merupakan sebuah media yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, apalagi publikasi saat ini semakin mudah, luas dan tidak terbatas. terutama tulisan yang tersebar di internet, banyak orang diseluruh dunia dapat membacanya. Sebuah gagasan menjadi riil dan kongkrit apabila ditulis, tidak hanya diucapkan.

#### 3. Dakwah *Bi Al-Hal*

Dakwah *bi al-hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

#### 4. Unsur Dakwah

Dakwah sebagai suatu ilmu memiliki unsur-unsur yang terdiri dari 6 unsur, yaitu *da'i* (subjek dakwah), *maudu'* (materi dakwah), *uslub* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), *mad'u* (objek dakwah), dan tujuan dakwah. Oleh karena itu agar gerakan dakwah lebih efektif, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah membangun unsur-unsur dakwah secara keseluruhan.

##### 1. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i adalah setiap orang yang mengajak, memerintahkan orang di jalan Allah, atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan al-Quran dan al-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan gerakan dakwah akan ditentukan oleh kompetensi seorang da'i, adapun kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan prilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh para da'i.

##### 2. Materi Dakwah (*Maudu'*)

Hafi Anshari (1993: 146) mengemukakan bahwa materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah (*da'i*) kepada objek dakwah (*mad'u*), keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam al-Quran maupun al-Sunnah. Atau disebut juga *al-haq* (kebenaran yang hakiki) yakni al-Islam yang bersumber al-Quran.

Sedangkan Endang Sapuddin Anshari (1991: 192) mengungkapkan bahwa materi dakwah adalah al-Islam (al-Quran dan al-Sunnah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia.

### 3. Metode Dakwah (*Ushlub*)

Salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan suatu kegiatan dakwah adalah karena menggunakan metode yang efektif ditentukan. Metode ini adalah satu skema, satu rancangan bekerja untuk menyusun satu macam masalah menjadi satu sistem pengetahuan. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "metodos" yang berarti cara atau jalan. Dengan demikian, metode berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang di tempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Tidak semua metode cocok untuk setiap sasaran dakwah untuk setiap sasaran yang akan dipengaruhi. Begitu pula dalam hal dakwah.

### 4. Media Dakwah (*Wasilah*)

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada penerima dakwah (Munir, Wahyu, 2009: 32).

Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai media dakwah diantaranya adalah lisan, tulisan, lukisan atau gambar, audiovisual dan akhlak.

### 5. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah ialah sasaran, penerima, khalayak, jama'ah, pembaca, pendengar, pemirsa, audience, komunikan yang menerima dakwah Islam. Obyek dakwah adalah amat luas, objek dakwah adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya.

Manusia merupakan sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang telah mendapat cahaya hidayah Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, islam dan ihsan.

Klasifikasi obyek dakwah, memudahkan bagi da'i melakukan penyesuaian dalam penyampaian isi pesan dakwahnya, tergantung permasalahan kehidupan yang dihadapi masyarakat, sehingga dakwah dapat menyentuh langsung di hati obyek (sasaran) dakwah.

## 6. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan, semua rencana, dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan.

### ii. Film

#### 1. Pengertian Film

Film adalah bagian kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal. Bahkan cara kita bicara sangat dipengaruhi oleh metafora film. Majalah New Yorker menggunakan metafora ini dalam edisi khusus tentang Hollywood: "Skenario pribadi kita terentang dalam urutan flashback, percakapan, dan peran. Kita mendekat, memilah-milah lalu menghilang".

Film adalah sarana hiburan yang sangat menyenangkan bagi masyarakat. Tidak hanya itu, film juga menjadi media yang disenangi semua kalangan untuk mendapatkan ilmu dan wawasan serta efektif untuk proses pembelajaran.



Definisi film menurut pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman mengatakan bahwa film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Pada dasarnya film dapat diartikan sebagai potret sebuah cerita kehidupan yang digambarkan oleh sebuah objek yang kemudian akan dimainkan di bioskop atau televisi. Menurut Wibowo (2006: 196) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

## 2. Jenis- jenis Film

### a. Jenis Film Berdasarkan Rating Dan Penontonnya

Pengaturan sistem rating Indonesia ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-undang No.33 tahun 2009 tentang Perfilman pasal 7 sebagai berikut : Film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman disertai pencantuman penggolongan usia penonton film yang meliputi film :

- a) Penonton semua umur (SU).
- b) Penonton usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih (R).
- c) Penonton usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih (RBO)
- d) Penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih (D).

Menurut Motion Picture Association of America (MPAA), Klasifikasi Rating Film atau Penggolongan film menurut umur, di bedakan menjadi 5, yaitu :

### 1. Semua Umur (General Audiences)

Dapat di saksikan oleh siapapun tanpa terkecuali hal ini di karenakan film dengan rating ini tidak mengandung unsur dewasa. Film dengan rating G inilah yang aman untuk ditonton oleh anak-anak. Contoh film kartun yang termasuk golongan ini adalah : Dora The Explorer, Upin-Ipin, Finding Nemo, Up, dll.

### 2. Bimbingan Orang Tua (Parental Guidance)

Rating ini berarti menyarankan orang tua untuk mendampingi anak saat menonton film ini, karena orang tua mungkin tidak ingin anaknya melihat beberapa unsur tertentu yang di sajikan. PG rating biasanya mengandung unsur kekerasan, kata-kata yang kurang pantas, ataupun tentang obat-obatan terlarang yang di sajikan secara minimalis (sedikit saja). Biasanya film anak yang tidak lulus rating G paling tidak masuk kategori rating PG ini. Contoh film kartun yang termasuk rating ini adalah : Tom and Jerry, Donald Duck, Dragon Ball, dll.

### 3. Peringatan Keras bagi Orang Tua (Parents Strongly Cautioned)

Rating ini mewajibkan agar anak dibawah 13 tahun didampingi oleh orangtua saat menontonnya. Hal ini dikarenakan adanya sedikit unsur dewasa dalam film. Hampir seluruh film terlaris sepanjang masa masuk dalam kategori ini. Contoh film kartun yang termasuk kategori ini adalah Crayon Shinchan.

### 4. Terbatas (Restricted)

Sebuah film dengan rating R mengandung beberapa materi dewasa. Dengan demikian orang tua harus melarang anak-anaknya yang berumur di bawah 17 tahun untuk menonton film dengan rating ini tanpa bimbingan orang tua secara langsung. Para orang tua disarankan untuk

mencari tahu bagaimana film tersebut dikategorikan sebagai rating-R untuk menentukan apakah film tersebut pantas untuk anak-anak mereka atau tidak. Secara umum tidak pantas orang tua mengajak anak-anak mereka menonton film yang memiliki rating-R. Contoh film kartun dengan rating ini adalah : The Simpsons.

5. Hanya 17 tahun keatas 17 (No One 17 or Under Admitted)

Sebuah film dengan rating NC-17 adalah film yang dinilai “terlalu dewasa” untuk anak-anak berusia 17 tahun dan di bawahnya. Tidak boleh ada anak-anak yang menontonnya, mengingat kategori NC-17 dapat mengandung materi-materi yang dewasa atau elemen-elemen lain yang dapat dinilai para orang tua sebagai terlalu keras.

b. Jenis Film Berdasarkan Isinya

a. Film Non Fiksi

Sebagai contoh, untuk film non fiksi adalah film dokumenter yang menjelaskan tentang dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna maupun manusia.

b. Film Dokumenter (Documentary Films)

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Susan Hayward, *Key Concept in Cinema Studies*, 1996, hal 72). Sekalipun Grierson mendapat tanggapan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan,

dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai jenis aliran dari film documenter misalnya dokudrama (docudrama).

Dalam jenis dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Dalam jenis film dokudrama, realita tetap menjadi pegangan. Kini jenis film dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Tak hanya itu, film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televisi seperti program National Geographic dan Animal Planet. Bahkan saluran televisi Discovery Channel pun mantap menasbih diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya.

c. Film Fiksi

Sedangkan untuk kelompok fiksi, dalam dunia perfileman kita mengenal jenis-jenis film yang berupa drama, suspense atau action, science fiction, horror dan Film Musikal. Jenis-Jenis Genre di Film fiksi adalah:

Tabel 2.1  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
*Genre Film Fiksi*  
BANDUNG

Jenis-Jenis Genre di Film fiksi	
Action	Epik / sejarah
Petualangan	Horor
Komedi	Musik
Kejahatan / gangster	Science-fic

Drama	Perang
-------	--------

Genre film terbagi lagi menjadi Sub-Genre, antara lain:

Tabel 2.2

*Sub-Genre Film Fiksi*

Sub-Genre Film Fiksi	
Film biografi	Melodrama atau Wanita “Weepers”
Detektif / Misteri Film	Film Romantis
Bencana	Film Supernatural
Fantasi	Thriller
Film Noir	

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

c. Jenis Film Berdasarkan Pemeran dan Durasinya

a. Dari Segi Pemeran

Film Animasi dan Non-animasi, Animasi merupakan suatu teknik yang banyak sekali dipakai di dalam dunia film dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu film, maupun bersatu dengan film live. Dunia film sebetulnya berakar dari fotografi, sedangkan animasi berakar dari dunia gambar, yaitu ilustrasi desain grafis (desain komunikasi visual).

Melalui sejarahnya masing-masing, baik fotografi maupun ilustrasi mendapat dimensi dan wujud baru di dalam film nyata dan animasi. Sering kali saat akan membuat film animasi, karena kurangnya referensi, pembuat terjebak pada bentuk film biasa/non animasi. Namanya kartun, harus terkesan ada leluconnya walaupun sedikit. Dan yang lebih penting lagi, dalam sebuah film animasi kartun adalah efek dramatisir. Karena itulah yang sangat membedakan antara film kartun animasi dan yang non animasi.

b. Dari Segi Durasi

a. Film Cerita Panjang (Feature-Length Films)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

b. Film Cerita Pendek (Short Films)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

3. Unsur-Unsur dalam Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

### 1. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

### 2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

### 3. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan

yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

#### 4. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

#### 5. Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna.

Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

#### 6. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar



menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

#### 7. Editor

Sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh Baik atau tidaknya seorang editor yang bertugas mengedit gambar dalam film tersebut. sehingga editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

#### 8. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

#### 9. Pemeran

Pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

#### 4. Film Sebagai Media Dakwah

Menurut Wibowo (2006: 196) film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan sunstansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Hal ini terbukti ketika Carl Gable (aktor) membuka kemejanya dalam sebuah film *It Happened One Night* tahun 1934 dan ternyata dia tidak mengenakan apa-apa lagi dibalik kemejanya, banyak pria Amerika mengikuti Carl Gabel untuk tidak menggunakan kaus singlet. Sehingga penjualan kaus singlet diseluruh negeri anjlok.

Di Indonesia pula pernah mengalami hal seperti ini, ketika sebuah sinetron berjudul tersanjung, sinetron yang bercerita tentang percintaan dan hubungan sosial lainnya yang tayang disalah satu televisi nasional. Masyarakat Indonesia banyak yang menggunakan topi berwarna biru dan merah muda bertuliskan tersanjung dengan setangkai bunga mawar sebagai garis bawah dari kata tersanjung.

Kasus tersebut berjalan lurus jika dilakukan persamaan dengan bagaimana Hollywood menggambarkan kehidupan AS dan pengaruh-pengaruhnya:

- i. Sosiolog Norman Denzim mengatakan bahwa tayangan minum-minum di berbagai film AS ikut mempengaruhi romantisme menyedatkan tentang alkoholisme dalam kesadaran publik .
- ii. Para sarjana yang menggunakan analisis isi menemukan bahwa peningkatan adegan kekerasan di film melebihi kekerasan dalam kehidupan nyata dan memengaruhi persepsi bahwa kekerasan adalah masalah sosial yang makin berkembang di kehidupan modern.

- iii. Para pemimpin politik mengekspresikan keprihatinan karena menurut mereka film telah menghancurkan moral generasi muda dan memuja perilaku yang menyimpang.

Karena adanya pengaruh film yang sebagian riil dan sebagian tidak, maka penting untuk mengetahui tentang industri yang membuatnya. Hal ini sangat perlu dilakukan karena sekarang program hiburan hampir dikuasai oleh Hollywood dan industri buku, majalah, serta rekaman sudah terkait erat dengan industri film. Dan hal ini pun menjadi sebuah tolak ukur bahwa sebuah film benar-benar mempengaruhi penontonnya, baik secara disadari ataupun tidak. (Vivian Jhon. 2008:437).

Di Indonesia media film merupakan salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, sebagaimana kita ketahui pada saat sekarang ini perfilman Indonesia semakin maju dan berkembang disertai dengan sangat antusiasnya animo masyarakat dalam menikmati produksi film dalam negeri dan juga antusiasnya para sineas muda dalam menggarap suatu film.

Film yang dijadikan sebagai media dakwah terlihat efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan memberikan kisah atau cerita yang dikemas dengan ringan, yang tidak kaku, menghibur dan disesuaikan dengan keadaan kehidupan sosial masyarakat yang sedang terjadi sekarang ini, memberikan motivasi melalui pesan-pesan agama menurut kaidah-kaidah Islam, sehingga masyarakat tidak kewalahan dan tidak jenuh dalam menerima isi pesan dari cerita film tersebut dan dapat menarik perhatian penonton dalam mempelajari isi dakwah tersebut.

Interaksi agama dengan media massa meningkat dari waktu ke waktu. Bukan saja media massa yang mengkhususkan diri sebagai media dakwah, melainkan penyebab penting meningkatnya interaksi tersebut adalah kemajuan media massa yang berakar pada kemajuan telekomunikasi sejak tahun 70-an. Masalah yang memerlukan pemahaman adalah sejauh mana

kualitas komunikasi dakwah itu sendiri mengalami kemajuan, dan dengan ini kita harus berhadapan dengan masalah kebebasan dan etika komunikasi, yang dimaksud dengan etika tentulah bertujuan untuk membatasi atau mengontrol kebebasan media.

Makna kebebasan selalu berjalan bersama-sama dengan etika komunikasi tadi termasuk norma-norma agama. Karena itu interaksi antara agama dan media massa sifatnya kompleks. Keterlibatan media massa dalam menyemarakkan syiar agama tak dapat berlangsung sesuai dengan tuntutan agama karena ada kepentingan yang lain yang harus dilakukan oleh media.

Perundang-undangan dan kode etik telah menentukan bagaimana seharusnya media massa melaksanakan atau mengakomodasikan norma-norma agama melalui sejumlah fungsi yang dimilikinya. Tetapi di dalam praktek sering mengalami kesulitan bagi media massa dalam mengakomodasikan kehendak lembaga-lembaga agama. Itulah yang terjadi ketika dalam beberapa tahun terakhir ini sering muncul protes masyarakat terhadap tayangan-tayangan dan pertunjukkan-pertunjukkan film di TV dan di bioskop.

Perkembangan tersebut menghadirkan keperluan baru dalam bidang Dakwah Islam. Kompleksitas hubungan antara agama dengan media massa sukar dihindari. Sebab di satu pihak agama ingin lebih banyak berperan untuk mengendalikan nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat yang sedang berubah itu agar tidak membahayakan sistem nilai umat Islam yang sudah lama mapan, dan juga tidak membahayakan tatanan hidup beragama (Ketuhanan Yang Maha Esa) itu sendiri.

Relevansi media massa mempunyai fungsi yang sangat relevan dalam upaya agama mengendalikan moral masyarakat karena media bisa menjangkau jumlah khalayak (*audience*) yang relatif tak terbatas dan dengan waktu yang cepat. Akan tetapi media massa sendiri memerlukan kontrol dalam hal etika menurut pandangan agama, sehingga lahirnya sebuah film yang dapat mengakomodasikan kaidah-kaidah agama dengan serius dalam mensyiarkan pesan-

pesan atau ajaran-ajaran agama kepada masyarakat dengan bertujuan meningkatkan akhlak dan moralitas m



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG